

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan mempunyai sistem reproduksi yang sangat sensitif terhadap kerusakan sehingga dapat terjadi disfungsi atau penyakit. Salah satu penyakit reproduksi yang menyerang wanita yaitu kista ovarium biasanya bersifat asimtomatis mengalami degenerasi yang dapat menyebabkan tekanan pada pelvik merupakan deteksi dini dari keganasan. Perjalanan penyakit yang *silent killer* atau secara diam-diam menyebabkan banyak wanita yang tidak menyadari bahwa dirinya sudah terserang kista ovarium dan hanya mengetahui pada saat kista sudah dapat teraba dari luar atau membesar. Kista ovarium juga dapat menjadi ganas dan berubah menjadi kanker ovarium (Kurniawaty, 2019).

Kista ovarium merupakan kantung yang berisi cairan berada di ovarium. Kista ovarium disebabkan oleh kurangnya produksi hormon di hipotalamus, kelenjar pituitari dan ovarium. Fungsi utama ovarium adalah produksi sel telur atau ovarium, produksi hormon (progesteron dan estrogen) dan partisipasi dalam pengaturan siklus menstruasi. Sampai seseorang mencapai menopause, stimulasi hormonal mempengaruhi tubuh ovarium, yang dapat menyebabkan kista atau tumor di ovarium. Kebanyakan orang sering menganggap bahwa penyakit ini tidak penting karena kista ovarium tidak menimbulkan atau merasakan gejala awal serta

kista ovarium tidak terlalu berbahaya, akan tetapi ketika kondisi kista ovarium diketahui membesar maka dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan jika diabaikan atau tidak ditangani dapat berkembang menjadi kanker ovarium (Arifah, 2016).

Angka kejadian kista ovarium tertinggi ditemukan pada negara maju, dengan rata-rata 10 per 100.000, kecuali di Jepang (6,5 per 100.000). Insiden di Amerika Selatan (7,7 per 100.000) relatif tinggi bila dibandingkan dengan angka kejadian di Asia dan Afrika (Herawati et al., 2020). Sedangkan di Asia Tenggara dimana Indonesia termasuk di dalamnya, insiden kista ovarium mencapai 6,6%, di Indonesia sekitar 25-50 % kematian wanita usia subur disebabkan oleh masalah yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, serta penyakit yang mengenai sistem reproduksi misalnya kista ovarium (Abbas et al., 2019). Prevalensi jumlah penyintas kanker tertinggi di Indonesia berada di provinsi DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk sebagai tertinggi pertama, Sumatera Barat 2,47 per 1000 penduduk sebagai tertinggi kedua dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk sebagai tertinggi ketiga (Kemenkes, 2019). Seseorang dengan usia lebih dari 45 tahun biasanya lebih mudah terdeteksi dan berisiko terkena kista ganas. Kista ovarium yang bersifat jinak akan mengecil atau hilang setelah 2-3 bulan, sedangkan kista ganas biasanya memerlukan tindakan pembedahan (Sulistiyah et al., 2023). Tingginya angka kejadian penyakit kista ovarium ini dikarenakan tanpa adanya gejala dan tanpa menimbulkan keluhan. Dikarenakan sulitnya dalam mendeteksi penyakit

ini, menyebabkan 60%-70% pasien datang pada stadium lanjut (Afdila et al., 2022).

Oleh karena itu kista ovarium merupakan masalah penting yang menyangkut kualitas kesehatan reproduksi wanita, tingginya risiko kista ovarium yang paling ditakuti adalah mengalami degenerasi ganas, torsi atau puntiran yang menyebabkan perdarahan atau infeksi, nyeri akut, oleh karena itu kista ovarium memerlukan perawatan profesional dan multidisiplin. Untuk mengetahui dan mencegah munculnya kanker ovarium, maka harus dilakukan deteksi dini kanker ovarium dengan pemeriksaan yang lebih lengkap guna melakukan pencegahan keganasan (Kurniawaty, 2019).

Peran perawat pada pasien dengan kista ovarium adalah memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang difokuskan pada pelayanan kesehatan reproduksi kepada perempuan, keluarga serta masyarakat yang bersifat promotif melalui edukasi kesehatan tentang menghindarkan diri dari keterpaparan berbagai faktor risiko dan melaksanakan pola hidup sehat. Selanjutnya, upaya preventif melalui pemeriksaan kesehatan berkala untuk mendeteksi penyakit secara dini. Upaya kuratif dengan terapi hormonal dan terapi pembedahan atau operasi. Selain itu, upaya rehabilitatif dengan memberikan dukungan moril dari orang terdekat terhadap penderita kista ovarium pasca operasi karena penderita akan merasa kehilangan harga diri sebagai seorang wanita (Harahap, 2020).

Berdasarkan uraian kasus diatas maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Ny. “T” dengan *Pre* dan *Post* Operasi *Laparotomi Total Abdominal Hysterectomy Bilateral Salpingo Oophorectomy* Atas Indikasi Kista Ovarium di Ruang Bougenvile 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien Ny. “T” dengan *Pre* dan *Post* Operasi *Laparotomi Total Abdominal Hysterectomy Bilateral Salpingo Oophorectomy* Atas Indikasi Kista Ovarium di Ruang Bougenvile 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan secara komprehensif pada pasien Ny. “T” dengan *Pre* dan *Post* Operasi *Laparotomi Total Abdominal Hysterectomy Bilateral Salpingo Oophorectomy* Atas Indikasi Kista Ovarium di Ruang Bougenvile 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan yang sesuai dengan hasil pengkajian pada pasien Ny. “T” dengan *Pre* dan *Post* Operasi *Laparotomi Total Abdominal Hysterectomy Bilateral Salpingo Oophorectomy* Atas Indikasi Kista Ovarium di Ruang Bougenvile 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.

- c. Mampu menentukan rencana intervensi keperawatan dari diagnosa keperawatan yang diangkat pada pasien Ny. "T" dengan *Pre* dan *Post Operasi Laparotomi Total Abdominal Hysterectomy Bilateral Salpingo Oophorectomy* Atas Indikasi Kista Ovarium di Ruang Bougenvile 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan sesuai dengan intervensi yang direncanakan pada pasien Ny. "T" dengan *Pre* dan *Post Operasi Laparotomi Total Abdominal Hysterectomy Bilateral Salpingo Oophorectomy* Atas Indikasi Kista Ovarium di Ruang Bougenvile 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan sesuai dengan implementasi keperawatan yang dilakukan pada pasien Ny. "T" dengan *Pre* dan *Post Operasi Laparotomi Total Abdominal Hysterectomy Bilateral Salpingo Oophorectomy* Atas Indikasi Kista Ovarium di Ruang Bougenvile 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Dalam Karya Tulis Ilmiah ini kasus yang diambil adalah pasien dengan *Pre* dan *Post Operasi Laparotomi Total Abdominal Hysterectomy Bilateral Salpingo Oophorectomy* Atas Indikasi Kista Ovarium, tempat pengelolaan kasus di Ruang Bougenvile 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta dan waktu pengelolaan kasus pada tanggal 27-29 Mei 2024.